

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 31 Desember 2019, World Health Organization (WHO) menerima informasi tentang wabah dengan etiologi yang tidak diketahui yang terdeteksi di pasar makanan laut yang terletak di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Novel coronavirus 2019 terdeteksi pada 44 pasien kasus pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui antara 31 Desember hingga 3 Januari 2020 oleh otoritas China. Pihak berwenang China mengidentifikasi jenis baru coronavirus yang di isolasi pada 7 Januari 2020. Pada 20 Januari 2020 278 kasus terkonfirmasi coronavirus di China, dan di antara 278 kasus di China, 258 kasus dilaporkan dari Provinsi Hubei, 14 dari Provinsi Guangdong, 5 dari kota Beijing dan satu dari kota Shanghai. Dari kasus 278 kasus yang terkonfirmasi, 51 kasus sakit parah, 12 dalam kondisi kritis, dan 6 kematian dilaporkan dari kota Wuhan (WHO, 2020). Pada 11 Maret 2020 WHO mengkategorikan COVID-19 sebagai pandemic, karena jumlah kasusnya meningkat secara drastis diluar China (World Health Organization, 2020). Pandemi coronavirus (COVID-19) masih menyebar secara global. Per April 2020 sudah mencapai 184 negara teritori, menginfeksi lebih dari 1,4 juta orang diseluruh dunia dengan lebih dari 80.000 kematian. (Chen et al., 2020).

Pandemi COVID-19 di Indonesia dimulai ketika seorang individu dengan gejala di uji dan didiagnosis pada 2 maret 2020 (Brahma, 2020). Ini menjadi kasus pertama di Indonesia diumumkan langsung oleh presiden Joko Widodo. Ini menyebabkan banyak reaksi dari masyarakat umum, termasuk evaluasi kesiapan pemerintah dalam menangani masalah ini. Kasus pertama memaksa pemerintah untuk mencari kelompok untuk mencegah penyebaran penyakit. Dari Maret hingga April, jumlah kasus yang dikonfirmasi menjadi 5.923, dan jumlah kematian meningkat menjadi 520 orang. Situasi ini telah menyebabkan gangguan psikologis termasuk kecemasan. World Health Organization (WHO) mengeluarkan beberapa protokol untuk mendukung kesejahteraan mental dan social selama wabah (Brahma, 2020).

Pandemi COVID-19 Menjadi ancaman bagi masyarakat dalam hal kesehatan, ekonomi, dan gaya hidup. Meskipun virus biasanya menyerang paru-paru dan jaringan pernapasan, dalam kasus-kasus ekstrim hampir semua organ utama tubuh memiliki dampak negatif yang sering menyebabkan kegagalan sistemik yang parah pada beberapa orang (Woods et al., 2020). Karena serangan COVID-19 juga puluhan ribu pasien di rawat di rumah sakit dan

Anas Wijayatullah, 2020

HUBUNGAN PERSEPSI HAMBATAN BEROLAHRAGA (PERCEIVED EXERCISE BARRIERS) DENGAN TINGKAT AKTIVITAS FISIK MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA PANDEMI CORONAVIRUS DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jutaan orang terpaksa tinggal di ruang terbatas. Dapat dibayangkan perubahan drastis dalam gaya hidup ini yang dihasilkan oleh imobilisasi, karantina, dan ketidakaktifan fisik dapat menyebabkan serangan gelombang kedua dan kesehatan dan kesejahteraan populasi yang terinfeksi serta populasi umum (Gasmi et al., 2020). Imobilitas akibat rawat inap, dan istirahat di tempat tidur serta kurangnya aktifitas fisik akibat karantina yang berkelanjutan dan jarak social dapat menurunkan kemampuan system organ untuk melawan infeksi virus dan meningkatkan risiko kerusakan pada system kekebalan tubuh, pernapasan, kardiovaskular, system musculoskeletal dan otak (Woods et al., 2020).

Ketidakaktifan fisik adalah penyebab kematian nomor empat di dunia akuntansi 6-10 % dari semua kematian tidak menular (Kohl et al., 2012). Gangguan rutinitas aktifitas fisik dan olahraga dapat mengurangi kebugaran fisik dan dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan tentunya meningkatkan beberapa komorbiditas yang terkait dengan hasil COVID-19 yang buruk jika berlarut-larut (Woods et al., 2020). Ketidakaktifan fisik juga dapat berdampak negative untuk system kardiovaskular, tidak aktif dengan alasan apapun dapat mengurangi kesehatan jantung dan meningkatkan jangka panjang risiko penyakit arteri coroner (Norman, 1958). Dalam system otot ketidakaktifan fisik dikaitkan dengan banyak efek merugikan termasuk hilangnya aerobik kebugaran, musculoskeletal, dan kognitif menurun (Bowden Davies et al., 2019). Di otot rangka pengurangan sensitivitas insulin yang di induksi dan ketidakaktifan fisik berkontribusi pada distribusi energi substrat ke dalam jaringan lain, yang meningkatkan akumulasi lemak sentral (Wackerhage et al., 2019).

Penelitian telah memberikan bukti tentang efek positif fisik pada kesehatan masyarakat umum . Seperti bukti terbaru telah menunjukkan bahwa aktifitas fisik adalah cara terbaik untuk mempertahankan atau meningkatkan mobilitas dan independensi fungsional serta mengurangi rasa sakit dan kelelahan (Úbeda-Colomer et al., 2019). Aktifitas Fisik dan olahraga menghasilkan pergerakan leukosit dalam darah dan jaringan, banyak peneliti berteori bahwa aktif dalam aktifitas secara fisik meningkatkan pengawasan kekebalan terhadap pathogen infeksi termasuk virus (Rooney et al., 2018) . World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa anak-anak dan remaja harus terlibat > 60 menit aktifitas fisik per hari. Kontribusi kesehatan aktifitas fisik untuk anak-anak dan remaja di dokumentasikan dengan baik. Aktifitas fisik selama anak-anak dan remaja dikaitkan dengan banyak manfaat kesehatan, termasuk meningkatkan kesehatan kardiovaskular, kesehatan tulang, fungsi kognitif, pengembangan keterampilan motorik dan kualitas tidur. Aktifitas fisiki teratur oleh

Anas Wijayatullah, 2020

HUBUNGAN PERSEPSI HAMBATAN BEROLAHRAGA (PERCEIVED EXERCISE BARRIERS) DENGAN TINGKAT AKTIVITAS FISIK MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA PANDEMI CORONAVIRUS DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

remaja dan dewasa muda bisa secara positif mempengaruhi kesehatan masyarakat. Lebih dari 70% pemuda dikelas 9-12 tidak terlibat dalam kegiatan reguler aktifitas fisik sedang dan lebih dari 30% gagal memenuhi rekomendasi nasional untuk aktifitas fisik yang kuat (Akpınar, 2020). Walaupun demikian, kondisi PSBB di Indonesia menyebabkan hambatan bagi aktivitas fisik dan juga gaya hidup seseorang karena terpaksa mengisolasi diri dan tetap dirumah (Hammami et al., 2020).

Hambatan telah menjadi satu kerolasi aktivitas fisik yang telah diteliti diberbagai populasi. Meskipun temuan mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya hambatan aktifitas fisik menurun pada populasi remaja dan dewasa, pupulasi temuan tidak konsisten pada pupulasi remaja. Menurut model ekologis, hambatan untuk aktifitas fisik dapat dikategorikan sebagai salah satu dari lima jenis. Hambatan intrapersonal mencerminkan karakteristik individu. Seperti sikap negatif yang dapat mencegah aktifitas fisik. Hambatan interpersonal berhubungan dengan formal dan informal jejaring social dan system pendukung. Seperti kurangnya dukungan dari orang lain yang signifikan, yang dapat mencegah aktifitas fisik. Hambatan istitusional terjadi dalam istitusi social. Karakteristik organisasi seperti sekolah tidak menawarkan aktifitas fisik setelah sekolah kepada siswa. Hambatan ini terjadi pada fisik yang konteks sebenarnya dimana aktifitas berlangsung seperti kurangnya jalur jalan kaki, lari, atau bersepeda (Gyurcsik et al., 2006). Melihat beberapa topik dan rujukan dari beberapa penelitian di atas seperti pada masa pandemi orang-orang terpaksa mengisolasi diri, manfaat aktivitas fisik untuk kesehatan, dan perasaan hambatan ada hubungannya dengan tingkat aktivitas fisik seseorang sehingga perlu meneliti tentang perasaan hambatan berolahraga pada masa pandemi ini. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang Hubungan Persepsi Hambatan Berolahraga (*Perceived Exercise Barriers*) Dengan Tingkat Aktivitas Fisik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Pada Masa Pandemi Coronavirus Di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat hubungan persepsi hambatan dengan tingkat aktivitas fisik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada Masa Pandemi Coronavirus di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Anas Wijayatullah, 2020

HUBUNGAN PERSEPSI HAMBATAN BEROLAHRAGA (*PERCEIVED EXERCISE BARRIERS*) DENGAN TINGKAT AKTIVITAS FISIK MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA PANDEMI CORONAVIRUS DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Untuk mengetahui hubungan persepsi hambatan dengan tingkat aktivitas fisik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada Masa Pandemi Coronavirus di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini mengandung manfaat secara teoritis maupun praktis, khususnya bagi kami dan umumnya bagi pihak yang membutuhkan penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Aspek akademis

Manfaat akademis yaitu sebagai praktek atas ilmu yang sudah didapat si bangku kuliah dan pengharapan agar penelitian ini menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2) Aspek praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan bagi para pelaku olahraga dan masyarakat khususnya untuk mengetahui hubungan persepsi hambatan dengan tingkat aktifitas fisik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada era Pandemi Coronavirus di Indonesia. Juga dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan produktifitas sumber daya manusia.

3) Aspek sosial

Manfaat dari segi sosial dari penelitian ini masyarakat dapat mengetahui hambatan aktifitas fisik di era Pandemi Coronavirus di Indonesia sehingga dapat meningkatkan aktifitas fisik masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian skripsi yang disusun, peneliti merancang dan menjelaskan sesuai pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2018 dengan penjelasan singkat sebagai berikut:

Bab I pendahuluan menjelaskan terkait latar belakang penelitian yang akan diteliti. Isi latar yang terdapat di latar belakang penelitian kali ini menjelaskan mengenai perlunya dilakukan penelitian ini dilakukan, sehingga peneliti memilih pembahasan penelitian mengenai hubungan persepsi hambatan dengan tingkat aktivitas fisik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada era Pandemi Coronavirus di Indonesia. Dengan urutan struktur pendahuluan diantaranya latar belakang di mana berisikan masalah yang melatar belakangi persepsi hambatan dan tingkat aktivitas fisik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya rumusan masalah apakah terdapat hubungan persepsi hambatan dengan tingkat aktivitas fisik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada era Pandemi Coronavirus di Indonesia, serta tujuan untuk mengetahui hubungan persepsi hambatan dengan tingkat

aktivitas fisik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada era Pandemi Coronavirus di Indonesia, dan untuk manfaat penelitian bisa menjadi acuan dalam pengetahuan tentang persepsi hambatan dan tingkat aktivitas fisik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada era Pandemi Coronavirus di Indonesia.

Bab II kajian teori, terdiri atas kajian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari penjelasan dan pemaparan tentang persepsi hambatan dan tingkat aktivitas fisik. Dalam penelitian terdahulu yang relevan membahas penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta berisikan teori yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian terdapat kerangka berpikir untuk memudahkan peneliti dalam membuat dasar pemikiran. Selanjutnya berhipotesis bahwa terdapat persepsi hambatan dengan tingkat aktivitas fisik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada era Pandemi Coronavirus di Indonesia.

Bab III metode penelitian membahas bagaimana proses penelitian akan dilakukan oleh penelitian yang terdiri dari, desain penelitian yang digunakan yaitu studi korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Serta sampel yang digunakan sejumlah 300 orang. Dengan menggunakan instrument berupa angket Global Physical Activity Questionnaire (GPAQ) untuk mengukur tingkat aktivitas fisik dan Exercise Benefit Barriers Scale (EBBS) untuk mengetahui hambatan. Dan menggunakan analisis data statistic korelasi bivariate, serta data sebelumnya di uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu.

Bab IV pada bab ini membahas bagaimana mengolah data dan menganalisis data sehingga ditemukannya temuan penelitian. Kemudian menggambarkan bagaimana aktivitas fisik mahasiswa UPI pada masa Pandemi ini. selain aktivitas fisik pada bab ini juga menggambarkan tentang persepsi hambatan berolahraga mahasiswa UPI. pada bab ini termuat uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji regresi sehingga membantu penemuan penelitian. Persepsi hambatan berolahraga dihubungkan dengan tingkat aktivitas fisik menghasilkan data yang signifikan.

Bab V memaparkan simpulan ataupun rumusan masalah penelitian yang disebutkan di bab I dan juga memberikan saran untuk penelitian selajutnya. Simpulan untuk membuat apa yang ingin di dapat dari bab 1, implikasi untuk melihat seberapa berguna penelitian ini bagaimana manfaatnya untuk masyarakat, dan rekomendasi untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Anas Wijayatullah, 2020

HUBUNGAN PERSEPSI HAMBATAN BEROLAHRAGA (PERCEIVED EXERCISE BARRIERS) DENGAN TINGKAT AKTIVITAS FISIK MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA PANDEMI CORONAVIRUS DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anas Wijayatullah, 2020

HUBUNGAN PERSEPSI HAMBATAN BEROLAHRAGA (PERCEIVED EXERCISE BARRIERS) DENGAN TINGKAT AKTIVITAS FISIK MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA PANDEMI CORONAVIRUS DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu